

Senandung Alam Bumi Borneo sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Florentinie Crisik Ating Universitas Tanjungpura florentinieating@gmail.com +6285705581284	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Ating, F. C. (2026). Senandung Alam Bumi Borneo sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2), 1335-1341.

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis “Senandung Alam Bumi Borneo” membahas tentang hubungan harmonis antara kekayaan alam dan identitas budaya Kalimantan Barat yang divisualisasikan melalui simbol-simbol flora, fauna, dan unsur tradisi lokal. Dalam karya ini, gong tradisional dimaknai sebagai representasi denyut kebudayaan dan suara leluhur yang terus hidup di tengah masyarakat Borneo. Burung enggang dihadirkan sebagai simbol kemuliaan, spiritualitas dalam budaya Dayak, sedangkan trenggiling merepresentasikan keseimbangan ekosistem serta pentingnya pelestarian satwa endemik. Kehadiran bunga sepatu dan kantong semar memperkuat karakter visual hutan tropis Kalimantan yang eksotis dan sakral. Fokus penciptaan diarahkan pada pengimajinasian alam Borneo sebagai ruang budaya yang menyatu dengan kehidupan manusia. Tujuan penciptaan karya ini adalah memvisualisasikan keharmonisan hubungan manusia, budaya, dan alam melalui medium seni lukis serta menyampaikan pesan pelestarian lingkungan dan warisan budaya lokal. Manfaat dari penciptaan ini diharapkan dapat menjadi media refleksi dan edukasi bagi Masyarakat mengenai pentingnya menjaga identitas budaya serta keberlangsungan ekosistem Borneo di tengah perkembangan zaman. Metode penciptaan menggunakan tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan dengan pendekatan surealis dekoratif yang menitikberatkan pada pengolahan simbol, detail ornament, dan komposisi visual puitis. Hasil penciptaan diwujudkan dalam karya seni lukis berjudul “Senandung Alam Bumi Borneo” yang menampilkan perpaduan flora endemik, satwa khas Borneo, dan simbol budaya tradisional dalam satu kesatuan visual yang harmonis. Karya ini menghadirkan suasana hutan Borneo yang mistis, tenang, dan sakral sebagai representasi keindahan alam sekaligus identitas budaya nusantara.

Kata Kunci: Senandung Alam, Bumi Borneo, Penciptaan, Seni Lukis

Abstract

The creation of the painting "Senandung Alam Bumi Borneo" discusses the harmonious relationship between the natural wealth and cultural identity of West Kalimantan which is visualized through symbols of flora, fauna, and elements of local traditions. In this work, the traditional gong is interpreted as a representation of the pulse of culture and ancestral voices that continue to live in the midst of Borneo society. The hornbill is presented as a symbol of glory and spirituality in Dayak culture, while the pangolin represents the balance of the ecosystem and the importance of preserving endemic animals. The presence of hibiscus flowers and semar bags strengthens the visual character of the exotic and sacred tropical forests of Kalimantan. The focus of creation is directed at the imagination of Borneo's nature as a cultural space that is integrated with human life. The purpose of creating this work is to visualize the harmony of human, cultural, and natural relationships through the medium of painting and convey the message of environmental preservation and local cultural heritage. The benefits of this creation are expected to be a medium of reflection and education for the community about the importance of maintaining cultural identity and the sustainability of the Borneo ecosystem in the midst of the times. The creation method uses stages of exploration, design, and embodiment with a decorative surrealist approach that focuses on the processing of symbols, ornamental details, and poetic visual composition. The result of creation is manifested in a painting entitled "Senandung Alam Bumi Borneo" which displays a combination of endemic flora, typical Borneo animals, and traditional cultural symbols in a harmonious visual unity. This work presents a mystical, calm, and sacred atmosphere of the Borneo forest as a representation of the natural beauty as well as the cultural identity of the archipelago.

Keywords: Humming Nature, Borneo Earth, Creation, Painting

A. Pendahuluan

Termotivasi dari kegelisahan perupa terhadap semakin mudarnya kesadaran masyarakat dalam menjaga hubungan harmonis antara kebudayaan dan alam Kalimantan maka terciptalah sebuah karya seni lukis berjudul "Senandung Alam Bumi Borneo". Sebuah hutan Borneo bukan hanya dipahami sebagai benteng alam yang kaya akan flora dan fauna, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menyimpan nilai spiritual, tradisi, dan identitas masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan alam dan budaya yang saling berkaitan tersebut menjadi sumber inspirasi utama dalam proses penciptaan karya. Perupa melihat bahwa perkembangan zaman menggeser perhatian manusia terhadap ekologi dan kearifan lokal yang sesungguhnya memiliki nilai luhur dan estetika tinggi. Berdasarkan pengalaman pengamatan tersebut muncul dorongan untuk menghadirkan sebuah karya seni yang mampu merepresentasikan keharmonisan antara manusia, alam, dan budaya dalam satu kesatuan visual.

Karya "Senandung Alam Bumi Borneo" memvisualisasikan suasana hutan tropis Kalimantan yang dipenuhi simbol-simbol budaya dan kekayaan hayati endemik. Pada pusat komposisi, gong tradisional dihadirkan sebagai elemen utama yang melambangkan denyut kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Gong tidak hanya dimaknai sebagai alat musik tradisional, tetapi sebagai simbol pemersatu, penanda ritus adat, dan representasi suara leluhur yang terus bergema melintasi zaman. Dalam konteks seni rupa, penggunaan simbol budaya lokal menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan identitas daerah sekaligus membangun narasi visual yang relevan dengan isu pelestarian lingkungan dan warisan budaya (Masruchiyah dkk, 2024).

Kehadiran burung enggang di dalam karya memperkuat makna spiritual dan kemuliaan budaya Dayak, karena burung tersebut dianggap sakral dan memiliki kedudukan penting dalam tradisi masyarakat Borneo. Selain itu, visual trenggiling ditempatkan sebagai simbol keseimbangan ekosistem dan pengingat akan pentingnya menjaga keberlangsungan satwa yang kini mulai terancam keberadaannya akibat kerusakan lingkungan.

Unsur flora yang dihadirkan dalam karya juga memiliki simbolik yang kuat. Bunga sepatu divisualisasikan sebagai lambing keberanian dan keindahan tropis yang tumbuh di tanah khatulistiwa, sedangkan kantong semar dipilih sebagai representasi eksotisme alam Borneo yang unik dan langka. Keanekaragaman tumbuhan tersebut dipadukan dengan dedaunan rimbun dan latar gelap untuk menciptakan suasana hutan yang mistis, tenang, sekaligus sakral. Perupa memanfaatkan detail ornament dan permainan warna kontras untuk membangun kesan

dramatic sehingga penikmat karya dapat merasakan atmosfer alam Borneo secara emosional. Pengolahan visual tersebut menjadi bentuk refleksi bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan ruang kehidupan yang memiliki nilai spiritual, estetika, dan filosofi mendalam.

Proses penciptaannya, perupa menggunakan pendekatan simbolik dan dekoratif dengan pengayaan surealistik untuk membangun imajinasi visual yang puitis. Setiap objek dalam karya tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai tanda yang menyimpan pesan tentang pelestarian budaya dan lingkungan. Perupa mengimajinasikan hutan Borneo sebagai sebuah "Senandung" yang terus hidup melalui suara gong, keberadaan satwa, dan pertumbuhan flora endemik yang saling berdampingan secara harmonis. Dengan pendekatan tersebut, karya ini diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya dan kekayaan alam Kalimantan agar tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penciptaan karya "Senandung Alam Bumi Borneo" bertujuan untuk memvisualisasikan hubungan harmonis antara tradisi budaya dan alam Kalimantan Barat ke dalam medium seni lukis. Selain sebagai bentuk ekspresi artistik, karya ini juga diharapkan dapat menjadi media edukasi dan refleksi mengenai pentingnya pelestarian identitas budaya serta ekosistem Borneo. Dengan penggabungan simbol budaya, satwa endemik, dan flora khas Kalimantan, perupa berupaya menghadirkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan ekologis dan spiritual bagi masyarakat luas.

B. Metodologi

Penciptaan karya seni lukis ini merupakan hasil dari proses yang berlangsung melalui bertahap dan berkesinambungan, yaitu mencakup pendalaman konsep, eksplorasi ide, serta penguasaan media berkarya. Sejak awal memulai penciptaan karya ini, perupa berupaya menemukan karakter karya yang dapat mencerminkan pemikiran dan pengalaman pribadinya. Proses kreatif yang panjang, karya ini diwujudkan dengan penuh dedikasi dan antusiasme sebagai bentuk ekspresi perupa terhadap kebudayaan. Menurut Chapman (dalam Dozan, dkk, 2020) penciptaan karya seni lukis ada tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Menemukan Gagasan

Pada tahap ini yaitu munculnya ide, gagasan, inspirasi, atau konsep yang akan diwujudkan dalam karya seni. Menurut Nathalia & Suryana (2026) gagasan awal muncul dari pengalaman yang terus berulang kali terjadi sehingga selalu dapat dirasakan dan melekat pada diri. Perupa mulai mengamati lingkungan, pengalaman, perasaan, atau fenomena tertentu yang menjadi sumber penciptaan karya. Perupa mengangkat hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Borneo.

2. Tahap Menyempurnakan, Mengembangkan, dan Memantapkan Gagasan Awal

Tahap ini dilanjutkan dengan pengembangan dan pengolahan ide yang telah diperoleh. Perupa membuat sketsa, menentukan komposisi, memilih media, teknik, warna, dan berbagai unsur yang akan digunakan dalam karya. Pada tahap ini, gagasan awal dikembangkan melalui pengamatan berbagai bentuk flora khas Kalimantan serta eksplorasi unsur-unsur visual yang dapat mewakili identitas Borneo. Perupa membuat beberapa sketsa alternatif, menentukan komposisi, bentuk, warna, dan detail visual yang mampu menggambarkan suasana alam yang hidup dan penuh harmoni. Pemilihan warna-warna alami dan unsur dekoratif dilakukan untuk memperkuat pesan tentang keindahan serta keberlanjutan alam Borneo.

3. Tahap Visualisasi dalam Media

Pada tahap ini gagasan yang telah matang diwujudkan ke dalam media seni lukis. Perupa mulai melukis, menyelesaikan detail-detail karya, melakukan evaluasi, dan penyempurnaan hingga karya dianggap selesai. Proses visualisasi dilakukan dengan menyusun unsur-unsur flora secara harmonis sehingga membentuk kesatuan komposisi yang menggambarkan "Senandung" atau irama kehidupan alam Borneo. Pengolahan warna, tekstur, dan detail dilakukan secara bertahap hingga menghasilkan karya yang mampu merepresentasikan keindahan, ketenangan, dan kekayaan alam Kalimantan sebagai bagian dari identitas budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penciptaan Karya

Karya seni lukis berjudul “Senandung Alam Bumi Borneo” merupakan karya dua dimensi yang mengangkat kekayaan alam dan budaya Kalimantan Barat sebagai sumber inspirasi utama. Secara visual, karya didominasi oleh warna hijau pada dedaunan yang berpadu dengan warna merah muda pada bunga-bunga, kuning pada beberapa aksesoris flora, serta latar belakang hitam yang memberikan kesan dramatis dan mempertegas setiap objek. Komposisi disusun secara seimbang dengan gong sebagai titik fokus utama yang menarik perhatian pengamat. Kehadiran flora dan fauna yang mengelilingi gong menciptakan kesan harmonis, seolah-olah seluruh elemen alam sedang menyanyikan sebuah senandung yang menggambarkan kehidupan dan keberlangsungan ekosistem Borneo.



Gambar 1. Senandung Alam Bumi Borneo Karya Florentinie Crisik Ating. 2026.
Media Cat Akrilik di atas Kanvas
Dimensi 100 cm x 100 cm
Sumber: Florentinie Crisik Ating. 2026.

Pada karya yang berjudul “Senandung Alam Bumi Borneo” menampilkan Karya ini menampilkan sebuah gong sebagai pusat komposisi yang dikelilingi oleh beragam Flora dan Fauna khas Borneo. Objek-objek yang ditampilkan antara lain burung enggang, trenggiling, kantong semar, bunga-bunga hutan, dedaunan tropis, serta unsur vegetasi yang tumbuh subur di lingkungan hutan hujan Kalimantan. Proses penciptaan menggunakan sapuan kuas dan spontan pada kanvas yang berukuran 100 x 100 cm. Menggunakan teknik plakat dengan cat berkonsistensi kental dan sedikit campuran air agar menghasilkan warna yang solid, pekat, dan menutup permukaan kanvas secara sempurna. Karya seni lukis ini menggambarkan harmoni antara warisan budaya dan kekayaan hayati Kalimantan Barat.

Pembahasan

Penciptaan karya “Senandung Alam Bumi Borneo” mengacu pada tiga tahapan proses kreatif menurut Chapman, yaitu tahap menemukan gagasan, tahap mengembangkan gagasan, dan tahap visualisasi dalam media.

Pada tahap menemukan gagasan (inception), inspirasi karya muncul dari kedekatan perupa dengan lingkungan Kalimantan Barat yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Fenomena berkurangnya kawasan hutan serta meningkatnya perhatian terhadap pelestarian lingkungan mendorong lahirnya gagasan untuk menghadirkan sebuah karya yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan alam Borneo. Gong dipilih sebagai simbol budaya karena memiliki nilai historis dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kalimantan.



Gambar 2. Lukisan Gong Karya Florentinie Crisik Ating. 2026.
Media Media Cat Akrilik di atas Kanvas
Dimensi 100 cm x 100 cm
Sumber: Florentinie Crisik Ating. 2026.

Pada tahap menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan (elaboration), dilakukan eksplorasi berbagai simbol visual yang dianggap mampu merepresentasikan identitas Borneo.



Gambar 3. Lukisan Burung Enggang Karya Florentinie Crisik Ating. 2026.
Media Cat Akrilik di atas Kanvas
Dimensi 100 cm x 100 cm
Sumber: Florentinie Crisik Ating. 2026.

Burung enggang dipilih karena ikon budaya masyarakat Dayak yang melambangkan kemuliaan, kebijaksanaan, dan hubungan antara manusia dengan alam. Objek burung enggang yang ditempatkan pada bagian atas komposisi memiliki makna simbolik yang kuat. Burung enggang dikenal sebagai salah satu simbol utama Masyarakat Dayak dan dianggap merepresentasikan kebijaksanaan, kepemimpinan, kehormatan, serta hubungan spiritual antara manusia dengan alam semesta. Burung ini tidak hanya hadir dalam bentuk mitologi, tetapi juga diwujudkan dalam arsitektur, pakaian adat, senjata, ukiran, serta berbagai ritual adat (Hidayat, 2021).



Gambar 4. Lukisan Trenggiling Karya Florentinie Crisik Ating. 2026.
Media Cat Akrilik di atas Kanvas
Dimensi 100 cm x 100 cm
Sumber: Florentinie Crisik Ating. 2026.

Selain itu, trenggiling dihadirkan sebagai simbol satwa yang rentan dan membutuhkan perlindungan. Penggambaran trenggiling menunjukkan kepedulian terhadap keberlangsungan fauna endemik yang semakin terancam oleh perubahan lingkungan dan aktivitas manusia. Menurut Liandy (2023) mengatakan simbol trenggiling, tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan sebagai representasi mekanisme pertahanan pada lingkungan.



Gambar 5. Lukian Kantong Semar Karya Florentinie Crisik Ating. 2026.
Media Cat Akrilik di atas Kanvas
Dimensi 100 cm x 100 cm
Sumber: Florentinie Crisik Ating. 2026.

Sementara itu, kantong semar dan berbagai flora tropis digunakan untuk menggambarkan kekayaan ekosistem hutan hujan Kalimantan. Keberadaan kantong semar memperkuat identitas ekologis Borneo dalam karya ini. Penelitian terbaru yang dilakukan Ayu dkk, (2024) menunjukkan bahwa Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman jenis kantong semar yang tinggi, dengan sedikitnya tiga belas jenis yang telah teridentifikasi. Kekayaan spesies tersebut

menjadikan kantong semar sebagai salah satu ikon biodiversitas Kalimantan yang memiliki nilai ilmiah, ekologis, dan estetis. Seluruh unsur tersebut kemudian disusun dalam komposisi yang mengelilingi gong sehingga membentuk kesatuan visual yang harmonis.

Pada tahap visualisasi dalam media (completion), seluruh gagasan diwujudkan ke dalam bentuk lukisan dengan pendekatan dekoratif. Penggunaan latar belakang hitam bertujuan memperkuat kontras warna sekaligus menciptakan suasana yang sakral dan mendalam. Warna hijau mendominasi sebagai representasi kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan alam. Warna merah muda pada bunga memberikan kesan kelembutan dan keindahan, sedangkan warna kuning digunakan sebagai aksen untuk menciptakan irama visual yang dinamis. Teknik pewarnaan dan detail ornamen dilakukan secara cermat sehingga setiap objek tampak hidup dan memiliki karakter yang kuat.



Gambar 6. Lukisan Unsur Flora (Daun, Bunga, dan Sulur Tanaman)
Karya Florentinie Crisik Ating. 2026.
Media Cat Akrilik di atas Kanvas
Dimensi 100 cm x 100 cm
Sumber: Florentinie Crisik Ating. 2026.

Dari segi unsur rupa, karya ini memanfaatkan garis lengkung yang mendominasi bentuk daun, bunga, dan sulur tanaman sehingga menghasilkan kesan organik dan alami. Bentuk yang digunakan sebagian besar merupakan bentuk biomorfik yang terinspirasi dari flora dan fauna hutan tropis. Warna menjadi unsur yang sangat penting karena berfungsi membangun suasana harmonis sekaligus memperkuat makna simbolik karya.

Prinsip kesatuan (unity) tampak pada keterpaduan seluruh objek yang mengelilingi gong sebagai pusat perhatian. Prinsip keseimbangan (balance) diwujudkan melalui penyebaran flora dan fauna pada berbagai sisi bidang gambar sehingga komposisi terlihat stabil. Prinsip penekanan (emphasis) terlihat jelas pada gong yang ditempatkan di bagian tengah karya. Semestara itu, prinsip irama (rhythm) muncul melalui pengulangan bentuk daun, bunga, dan sulur yang menciptakan kesan gerak visual yang mengalir seperti sebuah senandung. Secara konseptual, karya ini lahir dari pengamatan terhadap kekayaan hayati dan budaya Borneo yang memiliki keterkaitan erat dalam kehidupan masyarakat. Penggabungan unsur flora dan fauna endemik dengan simbol budaya menunjukkan adanya relasi antara manusia dan alam yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan seni berbasis lingkungan yang menempatkan alam sebagai sumber inspirasi sekaligus media penyampaian pesan konservasi (Prasetya dkk, 2021).

Secara simbolik, karya "Senandung Alam Bumi Borneo" merupakan representasi hubungan yang tidak terpisahkan antara budaya dan alam. Gong menjadi simbol denyut kehidupan budaya masyarakat Kalimantan yang terus bergema dari generasi ke generasi. Burung enggang melambangkan kebesaran nilai-nilai tradisi dan identitas lokal, sedangkan trenggiling merepresentasikan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberadaan satwa endemik yang terancam.

Flora yang tumbuh mengelilingi gong menggambarkan alam Borneo sebagai ruang kehidupan yang kaya dan subur. Pengulangan bentuk daun, bunga, dan sulur tanaman menghasilkan ritme visual yang memperkuat makna judul karya. Dalam prinsip seni rupa, pengulangan bentuk dan warna menciptakan irama yang mampu mengarahkan pandangan penikmat karya secara berkelanjutan pada seluruh bidang gambar. Keharmonisan tersebut memperlihatkan bagaimana unsur-unsur alam dapat disusun menjadi sebuah komposisi yang seimbang dan menyatu. Menurut Raniswari & Winarno (2023) ragam hias flora dan fauna sebagai inspirasi melukis merupakan satu dari beragam kekayaan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

Keseluruhan elemen tersebut membentuk sebuah narasi visual tentang harmoni, pelestarian, dan penghormatan terhadap warisan alam serta budaya Kalimantan. Dengan karya

ini, perupa ingin menyampaikan pesan bahwa alam dan budaya merupakan dua unsur yang saling menghidupi dan harus dijaga keberlangsungannya untuk generasi mendatang. Karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi mengenai pelestarian identitas budaya serta keberlanjutan ekosistem Borneo (Saputra dkk, 2024).

D. Kesimpulan

Karya “Senandung Alam Bumi Borneo” berhasil memvisualisasikan kekayaan alam dan budaya Kalimantan Barat melalui perpaduan simbol gong, burung enggang, trenggiling, serta flora khas Borneo. Berdasarkan tahapan penciptaan menurut Chapman, karya ini lahir melalui proses pencarian gagasan yang berangkat dari kecintaan terhadap alam dan budaya lokal, pengembangan konsep melalui eksplorasi simbol-simbol visual, serta perwujudan gagasan ke dalam media lukis dengan pendekatan dekoratif. Karya ini tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga mengandung pesan ekologis dan budaya mengenai pentingnya menjaga kelestarian warisan alam dan identitas Borneo.

E. Referensi

- Astuti, W., Ayu, N. A. K., Mitha, M., Rahmad, R., & Syamswisna, S. (2024). Studi Literatur: Jenis-jenis Kantong Semar (*Nepenthes spp.*) di Kalimantan Barat. *Jurnal Biogenerasi*, 10(1), 189-196. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v10i1.3836>
- Dozan, M. A., & Cholis, H. (2020). Hubungan Sungai Dengan Aktivitas Manusia Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12 (1), 1–20. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v12i1.3211>
- Hidayat, M. (2021). Analisis Simbolik Struktural Burung Enggang Pada Masyarakat Dayak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18 (1), 52-65. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i1.7849>
- Liandy, W. (2023). Trenggiling Sebagai Representasi Mekanisme Pertahanan Psikologis Pada Penciptaan Seni Grafis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/13407>
- Masruhiyah, N., Murti, W., & Marthinu, E. (2024). Ecoprint di Indonesia: Perpaduan Karya Seni dan Upaya Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Pertumbuhan Hijau Dan Manajemen Lingkungan*, 13 (2), 185–193. <https://doi.org/10.21009/jgg.v13i2.07>
- Nathalia, C., & Suryana, W. (2026). Ekpresi Datang Bulan (Menstruasi) sebagai Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 312–320. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v6i1.2181>
- Prasetya, IMDK., Purnamasari, NPL., & Karsana, AKU P. (2021). Perkembangan Seni Lukis Flora Dan Fauna Pengosekan. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1 (2), 89–104. <https://doi.org/10.59672/batarirupa.v1i2.1764>
- Raniswari, A. N., & Winarno, W. (2022). Ragam Hias Flora Dan Fauna Sebagai Inspirasi Melukis bagi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuban. *Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/50461>
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>